

HADIS TENTANG WAS-WAS SYAITHON DALAM SHALAT
(Kajian Ilmu Ma'anil Hadis)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Hadis



Oleh:

RAHMI UMAIRA
NIM: 11731200448

Pembimbing I
Dr. H. Dasman Yahya Ma'ali, Lc, MA

Pembimbing II
Muhammad Yasir, MA

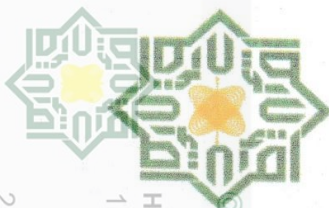
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
1442 H. / 2021 M.

Motto

***Barang siapa yang Allah kehendaki kebaikan,
maka Allah akan memahamkan dia tentang ilmu agama.
(HR. Bukhari No. 71)***

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : **Hadis tentang Was-was Syaithon dalam Shalat (Kajian Ilmu Ma'anil Hadis)**

Nama : Rahmi Umaira

Nim : 11731200448

Jurusan : Ilmu Hadis

Telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Sarjana Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 23 Juni 2021

Sehingga skripsi ini dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag). Dalam Jurusan Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 02 Juli 2021

Dekan,

Dr. H. Jamaluddin, M. Ush
NIP. 19670423 199303 1 004

Panitia Ujian Sarjana

Ketua/Penguji I

Dr. Sukiyat, M.Ag
NIP. 19701010 200604 1 001

Sekretaris/Penguji II

Usman, M.Ag
NIP. 19700126 199603 1 002

MENGETAHUI

Penguji III

Dr. H. Zailani, M.Ag
NIP. 19720427 199803 1 002

Penguji IV

Dr. H. Saidul Amin, M.A
NIP. 19700326 200501 1 001

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS USHULUDDIN

كلية اصول الدين

FACULTY OF USHULUDDIN

Jl. H.R. Soebrantas No.155 KM.15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO.Box.1004 Telp. 0761-562223
Fax. 0761-562052 Web.www.uin-suska.ac.id,E-mail: rektor@uin-suska.ac.id

Dr. H. Dasman Yahya Ma'ali, Lc, MA

Dosen Fakultas Ushuluddin

Universitas Islam Negeri

Sultan Syarif Kasim Riau

NOTA DINAS

Perihal : Skripsi Saudara/i

An. Rahmi Umaira

Kepada Yth :

Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

di -

Pekanbaru

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan Hormat,

Setelah dengan seksama dan memberikan bimbingan, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi naskah ini, kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara/i :

Nama : RAHMI UMAIRA

NIM : 11731200448

Jurusan : Ilmu Hadis

Judul : **Hadis tentang Was-was Syaithon dalam Shalat (Kajian Ilmu Ma'anil Hadis)**

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam sidang ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau.

Demikian kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Pekanbaru, 14 April 2021

Pembimbing I

Dr. H. Dasman Yahya Ma'ali, Lc, MA
NIP. 130109009



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS USHULUDDIN

كلية أصول الدين

FACULTY OF USHULUDDIN

Jl. H.R. Soebrantas No.155 KM.15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO.Box.1004 Telp. 0761-562223
Fax. 0761-562052 Web. www.uin-suska.ac.id, E-mail: rektor@uin-suska.ac.id

Muhammad Yasir, MA

Dosen Fakultas Ushuluddin

Universitas Islam Negeri

Sultan Syarif Kasim Riau

NOTA DINAS

Perihal : Skripsi Saudara/i

An. Rahmi Umaira

Kepada Yth :

Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

di -

Pekanbaru

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Dengan Hormat,

Setelah dengan seksama dan memberikan bimbingan, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi naskah ini, kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara/i :

Nama : RAHMI UMAIRA

NIM : 11731200448

Jurusan : Ilmu Hadis

Judul : **Hadis tentang Was-was Syaithon dalam Shalat (Kajian Ilmu Ma'anil Hadis)**

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam sidang ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau.

Demikian kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Pekanbaru, 14 April 2021

Pembimbing II

Muhammad Yasir, MA
NIP. 19780106 200901 1 006

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dilindungi Undang-Undang

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS DAN HAK CIPTA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RAHMI UMAIRA
 Tempat / tgl lahir : Parawang / 01 November 1999
 NIM : 11731200448
 Fakultas / Prodi : Ushuluddin / Ilmu Hadis
 Judul Skripsi : **Hadis tentang Was-was Syaithon dalam Shalat (Kajian Ilmu Ma'anil Hadis)**

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah asli karya tulis saya dan belum pernah diajukan oleh siapapun untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar kepustakaan.
4. Saya dengan ini menyerahkan karya tulis ini kepada Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau. Mulai dari sekarang dan seterusnya Hak Cipta atas karya tulis ini adalah milik Fakultas Ushuluddin, dan publikasi dalam bentuk apapun harus mendapat izin tertulis dari Fakultas Ushuluddin.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Pekanbaru, 02 Juli 2021

Yang membuat pernyataan,



RAHMI UMAIRA
NIM. 11731200448

Hak Cipta ini didaftarkan ke Kantor Pendaftaran Hak Cipta, Paten dan Merek Dagang (KPPHMD) UIN Suska Riau.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta ini didaftarkan ke Kantor Pendaftaran Hak Cipta, Paten dan Merek Dagang (KPPHMD) UIN Suska Riau.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين و به نستعين على أمور الدنيا والدين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى اله وصحبه أجمعين. اما بعد

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Atas berkah dan inayah-Nya hingga penyusunan skripsi berjudul “Hadis-hadis Tentang Was-was Syaithon dalam Shalat (Kajian Ma’nil Hadis) dapat dirampungkan. Salawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW. semoga kelak mendapatkan syafaatnya di Yaumil Akhir.

Dalam rangka memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Agama (S. Ag) di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, penulis telah berusaha semaksimal mungkin mencurahkan segenap kemampuan untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hadis-hadis Tentang Was-was Syaithon dalam Shalat (Kajian Ma’nil Hadis).

Penulis menyadari banyak pihak yang telah ikut berpartisipasi dalam penyelesaian skripsi ini, oleh karena itu izinkanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang membantu, maupun yang telah membimbing, dan mengarahkan penulis.

Selanjutnya, diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moral dan material atas penyelesaian skripsi ini. Ucapan terima kasih secara khusus di tujukan kepada:

1. Yang tercinta kedua orang tua penulis ibunda Walmi dan ayahanda M. Zaher yang senantiasa mengasuh dan mendidik penulis hingga saat ini, semoga penulis bisa menjadi anak yang berbakti, dan berguna bagi Agama, Bangsa dan Negara.
2. Kepada Rektor UIN Suska Riau, Prof. Dr. Khairunnas Rajab, M.Ag. beserta jajarannya di Rektorat, yang telah memberi kesempatan penulis untuk menimba ilmu di universitas ini.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

3. Kepada ayahanda Dekan Fakultas Ushuluddin Dr. H. Jamaluddin, M.Us, Wakil Dekan I Dr. Sukiyat, M.Ag., Wakil Dekan II Dr. Zulkifli, M. Ag., dan Wakil Dekan III Dr. H. M. Ridwan Hasbi, Lc., M.Ag. yang telah memfasilitasi penulis selama menempuh pendidikan sampai penyelesaian skripsi di Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
4. Kepada ayahanda Usman, M.Ag. dan Dr. Adynata, M.A selaku ketua dan sekretaris Prodi Ilmu Hadis, atas kemudahan dan kelancaran layanan studi penulis.
5. Kepada ayahanda Dr. H. Zailani, M.Ag., selaku Pembimbing Akademik yang selalu memberikan arahan dan masukan kepada penulis.
6. Selanjutnya, ayahanda Dr. H. Dasman Yahya Ma'ali, Lc., MA dan ayahanda Muhammad Yasir, MA., selaku dosen pembimbing skripsi yang banyak memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
7. Segenap dosen dan karyawan di Fakultas Ushuluddin yang penuh keikhlasan dan kerendahan hati dalam pengabdianya telah banyak memberikan pengetahuan dan pelayanan baik akademik maupun administratif, sehingga kami dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Serta semua saudara-saudari penulis yang tercinta: Abdur Raziq, Annisa Irviana, Rahimul Hakim, Husnul Fajri, dan Miftahul Huda yang telah memberikan bantuan berupa semangat serta do'a sejak awal melaksanakan studi sampai selesai penulisan skripsi ini.
9. Sahabat-sahabatku alumni MAN/MAPK Koto Baru Padang Panjang, terkhusus uninda Fitri Anita Sari, S. Ag, selaku senior yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini. Seterusnya sahabat-sahabatku mahasiswa Ilmu Hadis angkatan 2017, khususnya keluarga Ilmu hadits kelas A yang banyak memberikan semangat dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

10. Semua pihak yang turut berpartisipasi baik langsung maupun tidak langsung terhadap proses penyelesaian studi penulis, semoga Allah senantiasa membalas segala kebbaikannya.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berjasa kepada kami semoga Allah SWT. membalas amal kebaikan mereka dan mencatatnya sebagai amal jariah, amiin.





1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR ISI

NOTA DINAS

HALAMAN PENGESAHAN

SURAT PERNYATAAN

KATA PENGANTAR..... i

DAFTAR ISI..... iv

PEDOMAN TRANSLITERASI vi

ABSTRAK ix

BAB I PENDAHULUAN 1

- A. Latar Belakang 1
- B. Identifikasi Masalah..... 5
- C. Batasan Masalah..... 6
- D. Rumusan Masalah 6
- E. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian 7
- F. Sistematika Penulisan..... 7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA 9

- A. Landasan Teori 9
 1. Definisi was-was 9
 2. Definisi Was-was Menurut Para Ahli 9
 3. Syaithon Dalam Literatur Islam 11
 4. Talbis Iblis dalam Masalah Shalat 13
 5. Shalat dalam Literatur Islam 13
 6. Kedudukan Shalat dalam Agama Islam 15
 7. Bentuk-Bentuk Penguasaan Syaithon Terhadap Manusia..... 17
 8. Tinjauan Umum Ilmu Ma'anil Hadis 19
 9. Metode Memahami Hadis 19
- B. Tinjauan Pustaka 22



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Bentuk Penelitian	24
B. Jenis Penelitian.....	24
C. Sumber Data	24
D. Teknik Pengumpulan Data	25
E. Teknik Analisa Data	25
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	27
A. Kritik Sanad dan Matan Hadis	27
B. Analisis Keshahihan Sanad	39
C. Keshahihan Matan Hadis	43
D. Analisis Pemahaman Hadis	46
BAB V PENUTUP	51
A. Kesimpulan	51
B. Saran	51

DAFTAR PUSTAKA

BIODATA PENULIS

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

TRANSLITERASI

A. Konsonan

Berikut adalah daftar huruf arab dan transliterasinya dengan huruf latin. Penulisan transliterasi Arab-Latin penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158 tahun 1987 dan 0543.b/U/1987, sebagai berikut:

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	,
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	,
ي	Sh	ي	Y
د.ي	Di		

B. Vokal

Vokal dalam bahasa arab seperti vokal dalam bahasa indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Untuk vokal tunggal transliterasinya sebagai berikut:

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
اَ	A	<i>Fathah</i>
اِ	I	<i>Kasrah</i>
اُ	U	<i>Dhammah</i>

Adapun vokal rangkap yang lambangnya gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
اَي	ai	a dan i
اُو	au	a dan u

Vokal Panjang (*madd*) ketentuan transliterasinya dalam bahasa arab dilambangkan dengan harkat dan huruf, yaitu:

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
اَـ	Â	a dan garis di atas
اِـ	Î	i dan garis di atas
اُـ	Û	u dan garis di atas



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

C. Ta' Marbutah (ة)

Ta' marbutah ditransliterasikan dengan “*t*” jika berada di tengah kalimat, apabila ta' marbutah berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “*h*” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al risalat li al mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

D. Kata Sandang dan Lafadz al Jalalah

Kata sandang berupa “*al*” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat. Sedangkan “*al*” dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh sebagai berikut:

1. Al-Imam al-Bukhari mengatakan...
2. Al-Bukhari dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan...
3. Masya Allah kana wa ma lam yasya' lam yakun.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **“Hadis Tentang Was-was Syaithon dalam Shalat (Kajian Ilmu Ma’anil Hadis)”**. Agar terhindar dari was-was syaithon dalam shalat, Nabi mengajarkan dengan berta’awudz dan meludah ke arah kiri sebanyak tiga kali. Adapun di dalam hadis lain dijelaskan bahwa dilarang meludah ketika shalat jika tidak ada udzur syar’i. Dari permasalahan tersebut dirumuskan masalah yaitu bagaimana kualitas hadis tentang cara berlindung dari was-was syaithon dan bagaimana pemahaman hadis berdasarkan konteks ilmu ma’anil hadis mengenai cara berlindung dari was-was syaithon dengan berta’awudz dan meludah ke arah kiri sebanyak tiga kali. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Data penelitian ini hadis Nabi yang mengandung kata *ta’awudz* dan *tafl* dalam Shahih Muslim dan Musnad Ahmad. Dari hasil penelitian ini hadis was-was syaithon dalam shalat berstatus shahih, karena semua perawi dinilai tsiqoh. Meskipun ada seorang rawi yang dinilai mukhtalith, tetapi hal tersebut tidak berpengaruh terhadap kualitas, karena Imam *Shahihain* berhujjah dengannya. Adapun makna hadis memberikan anjuran kepada orang yang terkena was-was syaithon dalam shalat agar berta’awudz dan meludah ke kiri sebanyak tiga kali tentunya disertai dengan penuh keyakinan kepada Allah, maka hal tersebut hilang. Adapun makna meludah dalam hadis ini meniup disertai sedikit hembusan ludah, artinya bukan meludah besar tetapi meludah kecil.

Keyword: Hadis, Was-was Syaithon, Shalat, Ma’anil Hadis.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRACT

This script titled “Hadis about syaithon disturbance in prayer (study of ma’anil hadis)”. In order to avoid syaithon disturbance in prayer, the prophet taught us to do ta’awudz and spit to the left three times. In another hadith explained it is prohibited to spit when praying if there is no syar’i hindrance. From these problems, the problem is formulated, namely how the quality of the hadith about how to protect from syaithon disturbance and how to understand the hadiths based on the context of ma’anil hadith knowledge about how to protect from syaithon disturbance with ta’awudz and spitting to the left three times. This study using library research design. The data of this study is the hadith of the prophet containing the words ta’awudz and spitting to the left in Sahih Muslim and Musnad Ahmad. From the results of this study, the hadith describing syaithon disturbance in prayer is authentic, because all narrators are considered tsiqoh. Even though there was a rawi considered mukhtalith, this do not affect his quality. Overall, based on the meaning of the hadith, it is advisable to people feeling disturbance of syaithon to do ta’awudz and spit to the left three times accompanied by full faith in Allah, as for meaning of spitting in hadith is not spitting normally but gently.

Keywords: Hadith, Syaithon Disturbance, Prayer, Ma’anil Hadith.



ملخص

موضوع هذا البحث "الحديث عن وسوسة الشيطان في الصلاة (دراسة علم معاني الحديث)". دفاعا من وسوسة الشيطان في الصلاة، لقد علّمنا النبي صلى الله عليه وسلم بالتعوّد بالله والبصق إلى اليسار ثلاث مراتٍ. ويُوضّح في الحديث الآخر أنه يُمنع البصق عند الصلاة من غير عذر شرعيّ. فيصدر من هذه المشكلة سؤالان وهما : ما هو منصب الحديث عن الاستعاذة بالله من وسوسة الشيطان، وكيف فهم الحديث عن الاستعاذة بالله من وسوسة الشيطان والبصق إلى اليسار ثلاث مراتٍ بالنظر إلى دراسة علم معاني الحديث. هذا البحث بحث مكتبي. والبيانات في هذا البحث من الحديث النبوي في كلمة "التعوّد" والتفل في صحيح المسلم ومسند أحمد. وذلك نتيجة البحث على أن الحديث عن وسوسة الشيطان في الصلاة صحيح لثقة جميع رواته مهما أُثِم واحد منهم بالاختلاط ولكن ذلك لم يؤثر على منصب الحديث لحجة إمام الصحيحين. والمراد من الحديث أنه يشجع المصلين الذين وسوسهم الشيطان بالاستعاذة بالله والبصق إلى اليسار ثلاث مرات مع تمام اليقين إلى الله تعالى فذهبت الوسوسة. والمراد بالبصق هنا النفخ مع قلة البصق، وليس البصق كثيرا بل قليلا.

الكلمات المفتاحية : الحديث، وسوسة الشيطان، الصلاة، معاني الحديث.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk Allah mempunyai kewajiban untuk menyembah semata-mata hanya kepada-Nya. Kewajiban ini sesuai dengan tujuan-Nya menciptakan manusia, agar ia senantiasa beribadah kepada Allah. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ¹

Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.* (QS. Az-Zariyat [51]: 56).

Di antara ibadah dalam Islam, shalatlah yang membawa manusia terdekat kepada Allah. Shalat adalah satu ibadah yang diwajibkan bagi seluruh umat dan sarana yang paling efektif untuk mendekatkan diri serta meminta pertolongan kepada Allah. Maka sudah wajar kalau shalat adalah yang pertama wajib dipahami dengan utuh dan benar, karena jika shalatnya benar akan membawa dampak keshalihan yang lainnya, dan sebaliknya jika shalatnya tidak benar maka juga berpengaruh terhadap rusaknya ibadah lainnya. Sebagaimana shalat merupakan ibadah yang pertama kali dihisab pada hari kiamat, maka shalat merupakan hal yang harus diperbaiki dalam kehidupan muslim.²

Salah satu unsur penting ketika menunaikan shalat adalah *khusyu'*, dimana seseorang tidak akan merasakan betapa nikmatnya ibadah teragung ini kecuali dengan kekhusyu'an. *Khusyu'* adalah puncak mujahadah dalam beribadah, hanya dimiliki oleh mukmin yang selalu bersungguh-sungguh dalam mendekatkan diri kepada Sang *Khaliq* Allah Ta'ala. *Khusyu'* bersumber

¹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Sygma Exagrafika, 2009), hlm. 523.

² Muh. Mu'inidinillah Basri, *Panduan Shalat Lengkap*, (Surakarta: Indiva Pustaka, 2008), hlm. 5.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dari dalam hati yang memiliki iman kuat dan sehat. Maka *khusyu'* tidak dapat dibuat-buat atau direayasa.³ Maka dalam mencapai kekhusyu'an kita perlu perbaikan.

Perbaikan shalat mencakup pemahaman yang benar dalam pelaksanaannya agar sesuai dengan sunnah Nabi saw. sebagaimana sabda Nabi, "Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat ku shalat". Riwayat tersebut menjelaskan ada seseorang yang datang kepada Nabi setelah shalat dan memberikan salam kepada beliau. Beliau menjawabnya dan mengatakan, "Shalatlah, sesungguhnya engkau belum shalat. Maka orang tersebut shalat lagi, dan datang kepada Nabi lagi, tetapi Nabi mengatakan, "Shalatlah sesungguhnya engkau belum shalat". Demikian orang itu mengulangi sampai tiga kali, dan Nabi pun mengatakan "shalatlah sesungguhnya engkau belum shalat", baru orang itu mengatakan, "aku tidak bisa kecuali demikian maka ajarilah aku shalat". Rasulullah saw. pun mengajari shalat yang benar. Hadits ini menunjukkan bahwa shalat yang dilakukan dengan salah tidak sah, dan akan kehilangan pengaruhnya dalam perbaikan akhlak dan kehidupan.⁴

Selama ini manusia mengerjakan shalat semata-mata hanya untuk mengerjakan perintah-Nya tanpa mengetahui dan merasakan nilai spiritual pada shalat. Padahal shalat termasuk ibadah yang rutin dilakukan namun umat Islam belum paham esensi dari shalat itu apa.⁵ Kenyataannya yang mengerjakan shalat itu banyak tetapi yang *khusyu'* itu sedikit. Hal ini tentu dikarenakan tidak fokusnya fikiran seseorang dalam shalat.

Shalat yang hanya dilakukan sekedar gerakan tubuh tanpa makna dan tanpa diikuti dengan ikhlasnya hati. Maka ketika manusia memulai shalatnya dengan *takbiratul ihram*, hatinya langsung melayang dan pikirannya

³ Syafri Muhammad Noor, *Khusyu' Dalam Shalat*, (Jakarta: Rumah Fiqh Publishing, 2018), hlm. 7-8.

⁴ *Ibid.*,

⁵ Ied al-Hilali bin Salim, *Beruntunglah Orang Yang Khusyu'*, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2015), hlm. 185.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

menerawang entah kemana. Semua hanya sekedar terlaksana tanpa diikuti dengan *khusyu'* dan memahami makna yang terkandung dalam bacaan shalat.⁶

Di antara yang dapat membatalkan shalat ialah apabila salah satu syarat dan rukunnya tidak dilaksanakan atau ditinggalkan dengan sengaja.⁷ Maka hendaknya kita menjaga kekhusyu'an shalat kita dengan cara-cara yang diajarkan Rasulullah saw. Sering kali di dalam shalat kita tidak *khusyu'* dan pikiran melayang entah kemana dan ada juga sebagian mengalami lupa jumlah rakaat dalam shalat. Ini tentunya disebabkan oleh hati yang tidak tenang dan tidak *khusyu'* dalam melakukan ibadah tersebut.

Ketika seorang muslim mendirikan shalat, maka setan akan hadir dalam shalatnya. Ia akan berbisik ditelinganya dan mengganggu ketenangan hatinya agar ia mendirikan shalat secara tergesa-gesa.⁸ Sedangkan khusyu' adalah ruh dari shalat itu sendiri. Apabila seseorang merasakan was-was dalam shalatnya, maka konsentrasinya akan terganggu. Maka disanalah seorang hamba tidak dapat merenungi bacaan shalatnya, seperti makna takbir, tasbih dan bacaan-bacaan shalat lainnya. Sehingga dia tidak merasakan bahwasanya dia sedang menghadap Allah SWT. Oleh karena itu permasalahan mengenai was-was dalam shalat ini penting dibahas.

Untuk menghindari was-was dari syaithon tersebut kita selaku umat muslim hendaknya memohon perlindungan agar tidak diganggu dalam menghadap Allah, agar tercapainya kekhusyu'an yang dapat membawa ketenangan dalam menghadap Allah SWT.

Dengan demikian, dalam sebuah hadis untuk terhindar dari was-was syaithon dalam shalat, Nabi mengajarkan dengan berta'awudz dan meludah ke arah kiri sebanyak tiga kali. Karena di dalam hadis lain dijelaskan bahwa

⁶ *Ibid.*,

⁷ Agus Waluyo, *Bimbingan Shalat Fardhu*, (Surabaya: a/w Publisher, 2015), hlm. 13.

⁸ Miftahul Asror Malik, *101 Kecerdasan Iblis*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016), hlm. 130.

dilarang meludah ketika shalat jika tidak ada udzur syar'i. Berikut redaksi hadis:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ الْحَارِثِيُّ حَدَّثَنَا خَالِدٌ - يَعْنِي ابْنَ الْحَارِثِ - حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ سَأَلْتُ قَتَادَةَ عَنِ الثَّقَلِ فِي الْمَسْجِدِ فَقَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ « الثَّقَلُ فِي الْمَسْجِدِ خَطِيئَةٌ وَكَفَّارَتُهَا دَفْنُهَا »⁹.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Habib al-Haritsi telah menceritakan kepada kami Khalid, yaitu Ibnu al-Harits telah menceritakan kepada kami Syu’bah, dia berkata, “Saya bertanya kepada Qatadah tentang meludah di dalam mesjid, maka dia berkata, ‘Saya mendengar Anas bin Malik berkata, ‘Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda, ‘Meludah dalam masjid adalah suatu dosa. Dan penembusnya adalah dengan cara memendamnya (menguburnya).”

Hadis di atas terdapat larangan meludah dalam mesjid karna itu adalah suatu kesalahan. Sementara hadis yang memberikan anjuran berta’awudz dan meludah ke kiri sebanyak tiga kali dengan redaksi matan sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ خَلْفٍ الْبَاهِلِيُّ, حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى, عَنْ سَعِيدِ الْجُرَيْرِيِّ عَنْ أَبِي الْعَلَاءِ. أَنَّ عُثْمَانَ ابْنَ أَبِي الْعَاصِ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ حَالَ بَيْنِي وَبَيْنَ صَلَاتِي وَقِرَائَتِي يَلْبِسُهَا عَلَيَّ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ذَاكَ شَيْطَانٌ يُقَالُ لَهُ خَنْزَبٌ, فَإِذَا أَحْسَسْتَهُ فَتَعَوَّذْ بِاللَّهِ مِنْهُ وَاتَّقِلْ عَلَى يَسَارِكَ ثَلَاثًا قَالَ: فَقَعَلْتُ ذَلِكَ فَأَذْهَبَهُ اللَّهُ عَنِّي¹⁰

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Yahya ibn Khalaf al Bahili, telah menceritakan kepada kami Abdul A’la, dari Sa’id al Jurairi dari Abi al ‘Ala’ bahwasanya ‘Utsman ibn Abi al Ash ia pernah menghadap kepada Nabi saw. seraya berkata: “ya Rasulullah, sesungguhnya setan telah mengganggu shalatku, mengacaukan bacaan shalatku”.

⁹ Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Darul Jil, tt), hlm. 77.

¹⁰ Imam al Hafizh Abu al Husain Muslim bin al Hajjaj al Qusyairi an Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Riyadh: Baitul Afkar, 1998), hlm. 905.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Maka Rasulullah saw. menimpali: “itulah gangguan setan yang disebut khazab. Maka jika kamu mengalami gangguan seperti itu hendaklah kamu: “berlindunglah kepada Allah dari gangguannya (membaca ta’awudz). Setelah itu meludah ke sebelah kirimu sebanyak tiga kali. Berkata (Utsman bin Abil Ash ra.): “setelah kulakukan yang demikian, maka dengan izin Allah godaan seperti itu hilang”. (HR. Muslim No. 2203).

Dalam hadis ini ada dua anjuran jika seseorang terkena was-was syaithon dalam shalat, yaitu dengan berta’awudz dan meludah. Disinilah peneliti menemukan permasalahan, padahal meludah adalah satu gerakan yang dilakukan di luar shalat. Sedangkan membuang ludah adalah hal yang tidak baik apabila itu dilakukan dalam shalat. Maka jelas itu suatu perbuatan yang melanggar apalagi sampai terkena orang lain. Berangkat dari permasalahan tersebut, bagaimanakah penjelasan hadis ini yang sebenarnya? oleh karena itu penulis terdorong melakukan penelitian hadis ini dengan skripsi yang berjudul “Hadis Tentang Was-Was Syaithon Dalam Shalat (Kajian Ilmu Ma’anil Hadits).

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, penulis menemukan topik masalah seputar “was-was syaithon dalam shalat (kajian ilmu ma’anil hadis) dan menghasilkan beberapa masalah terkait:

1. Makna dari kata was-was.
2. Makna dari kata syaithon.
3. Cara perlindungan dari was-was syaithon dalam shalat yang diajarkan Nabi saw.
4. Konteks pemahaman hadis mengenai cara berlindung dari was-was syaithon dengan berta’awudz.
5. Konteks pemahaman hadis mengenai cara berlindung dari was-was syaithon dengan meludah ke kiri sebanyak tiga kali dalam shalat.
6. Pelaksanaannya jika dalam shalat berjama’ah.
7. Fatwa ulama klasik dan kontemporer mengenai pemahaman hadis.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini hadis was-was terdapat lima riwayat.¹¹ Akan tetapi hadis tentang meludah dalam shalat untuk menghilangkan was-was syaithon itu hanya ada satu redaksi hadis. Yang terdapat dalam dua kitab (Shahih Muslim dengan nomor hadis 2203 dan Musnad Ahmad dengan nomor hadis 17.897) dengan lafadz yang sama. Oleh karena itu saya hanya mengkaji pada dua kitab tersebut, dikarenakan riwayat lainnya tidak berkaitan dengan cara menghilangkan was-was syaithon dalam shalat. Adapun untuk penjelasan hadisnya, saya menggunakan syarah Imam Nawawi. Adapun kitab syarah Musnad Ahmad peneliti tidak menggunakannya dikarenakan peneliti tidak dapat memahami kitabnya.

D. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang yang ada di atas tentang hadis Nabi mengenai cara berlindung dari was-was syaithon dalam shalat, bahwa hadis mengenai hal tersebut membutuhkan penjelasan lagi agar dapat lebih dipahami. Oleh sebab itu dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana kualitas hadis tentang cara berlindung dari was-was syaithon?
2. Bagaimana pemahaman hadis berdasarkan konteks ilmu ma'anil hadis mengenai cara berlindung dari was-was syaithon yaitu dengan berta'awudz dan meludah ke kiri sebanyak tiga kali?

¹¹ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, (tt: Muassasah Arrisalah, 1999), Juz ke-29 hlm. 429, Hadis No. 17.897 dan, Juz ke-3 hlm. 150, Hadis No. 1590 dan Imam Al Hafizh Abu Al Husain Muslim bin Al Hajjaj Al Qusyairi An Nisaburi, *Shahih Muslim*, (Riyadh: Baitul Aikar, 1998), Kitab Salam Bab Ta'awudz Min Syaithan Al Waswasah Fi Ash Shalah hlm. 905, Hadis No. 2203 dan Abu Abdirrahman Ahmad bin Syu'aib bin Ali Al Khurasani An Nasa'i, *Sunan An Nasa'i*, (Irak: Maktab Al Mathbu'at Al Islamiyah, 1986), Juz ke-7 hlm. 7, Hadis No. 3776.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Untuk memberikan kejelasan dalam penelitian ini, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana kualitas hadis tentang was-was syaithon dalam shalat.
- b. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman hadis tentang was-was syaithon dalam shalat berdasarkan konteks ilmu ma'anil hadis.

2. Manfaat

Adapun manfaat penelitian ini yang penulis ingin capai sebagai berikut:

- a. Peneliti dapat memberi pengetahuan kepada kita tentang kualitas hadis yang diteliti.
- b. Peneliti dapat memberikan pemahaman hadis tentang berlindung dari was-was syaithon dalam shalat berdasarkan konteks ilmu ma'anil hadis.
- c. Sebagai bahan (bacaan) bagi penulis dan peneliti berikutnya dalam mengkaji dan menyusun karya ilmiah yang terkait dengan penelitian hadis tentang was was syaithon dalam shalat.
- d. Untuk melengkapi dan memenuhi syarat dalam menyelesaikan studi di jurusan Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan diperlukan agar penguraian penelitian menjadi sempurna, mudah dipahami dan terfokus pada obyek penelitian. Sistematika penelitian ini bertujuan untuk mempermudah para pembaca dalam menelaah isi kandungan di dalamnya. Skripsi ini terdiri dari lima bab, adapun sistematikanya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Berisi tentang pendahuluan, yang mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang kemudian diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini menjelaskan tentang bagaimana cara berlindung dari was-was syaithon dalam shalat serta hal-hal yang terkait dengan permasalahan yang diangkat. Topik ini sangat penting dibahas untuk mengetahui bagaimana sesungguhnya pemahaman hadis cara berlindung dari was-was syaithon dalam shalat.

BAB III Metodologi Penelitian

Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian meliputi, bentuk penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisa data. Jadi dalam Bab III ini dipaparkan semua metode atau cara yang peneliti tempuh untuk menemukan jawaban dari pertanyaan penelitian.

BAB IV Penyajian dan Analisis Data

Bab ini menguraikan mengenai bagaimana konteks pemahaman hadis jika ditinjau dari segi ilmu ma'anil hadis. Dalam bab ini juga dipaparkan hasil analisis pemahaman hadis mengenai cara berlindung dari was-was syaithon dalam shalat yaitu dengan meludah ke kiri sebanyak tiga kali.

BAB V Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dan saran terhadap permasalahan yang diteliti. Kesimpulan dari penelitian ini diharapkan dapat menjembatani penulis untuk mengemukakan saran dalam rangka memberi solusi terhadap permasalahan yang diteliti.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Definisi Was-was

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia was-was diartikan dengan ragu-ragu, khawatir, curiga, godaan batin, pikiran yang timbul dihati.¹² Dari sudut bahasa arab kata was-was diambil dari huruf و dan س yaitu وسٌ bermakna bisik, kemudian diulang sebanyak dua kali maka menjadi وسوس yang bermaksud suara halus atau suara perlahan seperti angin.¹³

Adapun الوسوسة dengan *fathah* waw, artinya syaithon.¹⁴ وسس: الوسوسة¹⁵ suara halus atau pelan dari angin.

Jadi was-was disini berarti suara halus yang timbul disebabkan godaan yang berasal dari syaithon.

2. Was-was Menurut Para Ahli

Dalam hal ini para Mufassir mendefinisikan was-was terdapat dua pendapat. Pendapat pertama yaitu Imam Al Qurtubi, Ath Thabari, dan Imam Ibnu Katsir mendefinisikan was-was adalah suara yang tersembunyi atau bisikan yang berasal dari syaithon.¹⁶ Sedangkan pendapat kedua, yaitu Muhammad Sayyid Tantawi, Hasan Muhammad Syarqawi, Al Raghīb Al

¹² KBBI, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1619.

¹³ Mohd Zahir bin Abdul Rahman dan Robiatul Adawiyah, "Terminologi dan Sinonim Bagi Istilah Waswas: Suatu Huraian Deskriptif", *Maalim*, Vol. 13, No. 14, Tahun 2017, hlm. 82.

¹⁴ Al Imam al 'Allamah Abu al Fadhl Jamaluddin Muhammad bin Mukarram ibn Manzhar al Ifriqi al Mishri, *Lisanul 'Arab*, juz 6, (Beirut: Dar Shadr, ttd), hlm. 254.

¹⁵ *Ibid.*,

¹⁶ Mohd Zahir bin Abdul Rahman dan Robiatul Adawiyah, *Terminologi*, hlm. 83.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Asfahani, Ibn Qayyim mendefinisikan was-was sebagai bisikan kejahatan dalam jiwa dan pikiran yang penuh dengan keterpaksaan yang berasal dari suara samar-samar yang tidak memiliki kebaikan sehingga memberi kesan pada tindakannya.¹⁷

Dengan demikian was-was merupakan bisikan di dalam diri manusia yang dipengaruhi oleh syaithon ataupun jiwa seseorang sehingga menjadi kebimbangan atau kerisauan. Sebagaimana was-was yang dilakukan syaithon terhadap manusia terdapat dalam firman Allah SWT:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ١ مَلِكِ النَّاسِ ٢ إِلَهِ النَّاسِ ٣ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ٤
الَّذِي يُوسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ٥ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ٦¹⁸

Artinya: Katakanlah: Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia. Sembahan manusia. Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi. Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia. dari (golongan) jin dan manusia. QS. An-Nas [114]: 1-6.

Was-was atau bisikan syaithon tidak terbatas pada mendorong manusia melakukan kedurhakaan, tetapi juga menghalangi dan memperlambatnya melakukan kebajikan. Was-was atau membisikkan pikiran jahat, mengisyaratkan bahwa sebenarnya syaithon melakukan rayuannya ke hati dan pikiran manusia, dengan jalan menggambarkan dalam pikirannya hal-hal yang mendorong manusia melakukan kedurhakaan yang dirancang syaithon. Syaithon hanya mengajak dan membisiki dan menghiasi perbuatan dosa dan menghadirkannya kepada kita dengan bungkus yang indah kepalsuan.¹⁹

Untuk berlindung dari gangguan tersebut dijelaskan dalam hadis sebagai berikut:

عن سليمان بن صرد قال : كنت جالسا مع النبي صلى الله عليه و سلم ورجلان
يستبان فأحدهما احمر وجهه وانتفخت أوداجه فقال النبي صلى الله عليه و سلم

¹⁷ Ibid.,

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, hlm. 604.

¹⁹ Muktafi, "Penciptaan Setan Untuk Kebaikan Manusia", *Islamica*, No. 2, Vol. 6. (Maret 2012), hlm. 277.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

(إني لأعلم كلمة لو قالها ذهب عنه ما يجد لو قال أعوذ بالله من الشيطان ذهب عنه ما يجد) . فقالوا له إن النبي صلى الله عليه و سلم قال تعوذ بالله من الشيطان . فقال وهل بي جنون؟²⁰

Artinya: *Dari Sulaiman bin Shurad beliau berkata: aku duduk bersama Nabi saw. sementara ada dua orang yang saling caci. Yang satu wajahnya memerah dan urat-uratnya tampak menonjol. Nabi saw. bersabda sesungguhnya aku tahu ungkapan yang seandainya diucapkannya maka hilanglah kondisi yang dialaminya. Seandainya ia mengucapkan aku berlindung kepada Allah dari Setan, maka hilanglah kondisi yang dialaminya. Merekapun berkata kepada orang itu Nabi saw. mengatakan mohonlah perlindungan kepada Allah dari Setan. Namun orang itu justru mengatakan apakah aku gila?"* (HR. Al Bukhari: No.3282)

Dari hadis dijelaskan bahwa agar seseorang terhindar dari gangguan setan maka hendaknya mengucapkan *ta'awudz* (berlindung kepada Allah), maka gangguan itu akan hilang dengan izin Allah.

3. Syaithon Dalam Literatur Islam

Syaithon dalam bahasa Arab diambil dari bahasa Ibrani yang berarti lawan atau musuh. Ada juga yang mengatakan bahwa syaithon merupakan bahasa arab asli *shatata, shata, shawata, shatana* yang mengandung makna jauh, sesat, berkobar, dan terbakar secara ekstrim.²¹ Menurut Kamus Bahasa Indonesia setan adalah ruh jahat yang selalu membujuk manusia supaya berbuat jahat, orang yang sangat buruk tabi'atnya, suka mengadu.²²

Menurut Hamka syaithon adalah yang menyuruh hal jahat dan yang keji. Yang jahat ialah segala macam maksiat pelanggaran dan kedurhakaan. Yang keji ialah segala perbuatan yang membawa kepada kehinaan dan kenistaan. Kemudian amalan syaithon menurut Hamka bahwa segala perbuatan kotor adalah amalan setan. Secara istilah Hamka menyatakan bahwa syaithon yaitu

²⁰ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Riyadh: Baitul Afkar, 1998), hlm. 628.

²¹ Muktafi, *Penciptaan Setan*, hlm. 277.

²² Heryadi, "Tinjauan Al-Qur'an Terhadap Godaan Iblis dan Setan Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar", *Medina-TE*, No. 1, Vol. 16. (Juni 2017), hlm. 96.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pelaku yang hanya menyuruh kepada perbuatan jahat dan keji dan amalan syaithon adalah perbuatan kotor atau tak terpuji.²³

Alqur'an biasa menggunakan kata syaithan untuk menggambar sosok manusia dan jin yang suka menentang dan sombong seperti dalam firman Allah:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيْطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنَّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا ۚ وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ ۖ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ²⁴

Artinya: Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan. QS. Al An'am [6]: 112.

Sosok setan merupakan makhluk pertama yang membangkang terhadap aturan dan perintah Allah. Namun jaminannya setan diberikan keleluasaan oleh Allah untuk mengganggu hamba Allah kecuali bagi orang-orang yang mukhlis. Setan akan mengancam manusia dengan berbagai cara. Mengancam orang-orang taat dan menakut-nakuti orang Islam yang selalu komitmen terhadap ajaran Islam merupakan hobi setan. Menebar fitnah, ancaman, mengintimidasi, ngobral janji palsu, sudah menjadi makanan favorit setan. Sosoknya yang angkuh sombong dan enggan menerima perintah Allah untuk bersujud kepada Adam menjadi awal mula terkutuk dan dilaknat setan sebagai sosok yang hina. Ia akan menyesatkan seluruh manusia dan keturunannya hingga akhir zaman. Itulah kisah setan yang terdapat dalam al Qur'an.²⁵

²³ Ibid.,

²⁴ Departemen Agama RI, *Al Qur'an*, hlm. 142.

²⁵ Muhammad Mahmud Al Hijazi, *Penafsiran Ayat-Ayat Setan Menurut Muhammad Mahmud Al Hijazi (Studi Tafsir al Wadih)*, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2017.

4. Talbis Iblis dalam Masalah Shalat

Kalaupun diantara orang-orang yang selalu merasa was-was dapat berniat secara benar, lalu dia bertakbir, ternyata bagian-bagian shalatnya yang lain dilakukan secara serampangan. Talbis iblis ini dapat disingkap, di antara mereka ada yang bertakbir secara benar di belakang imam, sementara waktu yang tersisa dalam rakaat yang diikutinya itu sudah mepet. Sekalipun begitu dia membaca do'a iftitah. Ketika dia masih membaca ta'awudz, imam sudah ruku'. Ini juga termasuk talbis iblis. Sebab pensyariatan do'a iftitah dan ta'awudz hukumnya sunat. Sementara yang dia tinggalkan, yaitu bacaan Al-fatihah termasuk yang wajib dibaca makmum menurut segolongan ulama. Jadi, tidak seharusnya dia mendahulukan yang sunat dari pada yang wajib.²⁶

5. Shalat dalam Literatur Islam

Shalat secara *lughawi* berasal dari kata bahasa Arab صَلَّى يُصَلِّي صَلَاةً, mengandung makna do'a atau pujian.²⁷ Pengertian shalat dari segi bahasa tersebut dalam firman Allah:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ²⁸

Artinya: *Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.* (QS. At Taubah [9]:103).

Kata صَلَّى pada ayat diatas berarti berdo'alah, bukan shalatlah. Demikian pula dengan kata صَلَاتُكَ, bukan berarti shalatmu, tapi do'amu.²⁹ Secara

²⁶ Ibnul Jauzi, *Perangkap Setan*, Penerjemah: Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998), hlm. 199.

²⁷ Khalilurrahman al-Mahfani, *Buku Pintar Shalat Pedoman Shalat Lengkap Menuju Shalat Khusyu'*, (Jakarta: Wahyu Media, 2008), hlm. 45.

²⁸ Departemen Agama RI, *Al Qur'an*, hlm. 203.

²⁹ Khalilurrahman al-Mahfani, *Buku Pintar*, hlm. 45.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

umum shalat menurut etimologis memang berarti do'a sebagaimana yang tersebut dalam firman Allah Swt, "*Berdo'alah untuk mereka karena sesungguhnya do'a kamu itu menjadikan ketentraman bagi jiwa mereka*" (QS. At-Taubah : 103). Prof. Hasby Ash-Shiddiqie mendefinisikan bahwa shalat yang terambil dari bahasa Arab mempunyai arti do'a memohon kabajikan dan pujian. Sementara secara hakikat mengandung pengertian, "Berhadap hati (jiwa) kepada Allah dan mendatangkan rasa takut kepada-Nya, serta menumbuhkan di dalam jiwa rasa keagungan, kebesaran-Nya dan kesempurnaan dan kekuasaan-Nya".³⁰

Adapun para fuqaha (ahli fiqih) menyebutkan bahwa shalat adalah, "*Aqwal wa af'al muftatahah bi al-takbir mukhtatahah bi al-taslim yata'abbadu biha bi syaraith makhshushah*" beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam, dengannya kita beribadah kepada Allah sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditentukan.³¹

Shalat adalah ibadah yang terdiri atas tindakan-tindakan dan ucapan-ucapan tertentu yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.³²

Konsep pemaknaan shalat menurut Imam Al Ghazali, arti shalat menurut bahasa Arab adalah do'a. Menurut istilah syara' adalah ibadah yang sudah dikenal, dimana dalam pelaksanaannya dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dikerjakan untuk membuktikan pengabdian dan kerendahan diri kepada Allah.³³

Shalat dimaknai sebagai doa karena ada kesesuaian dan kedekatan antara keduanya. Namun dalam ranah fiqih syari'at, shalat yang dimaksudkan adalah shalat dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh syari'at. Kitab kitab fiqih menjelaskan secara detail berbagai ketentuan yang meliputi syarat dan rukun

³⁰ Ahmad Zacky El-Syafa, *Membumikan Shalat Aktualisasi Makna Shalat Dalam Kehidupan*, (Pustaka Media, 2018), hlm. 19.

³¹ *Ibid.*,

³² Iqbal Dawami, *Kamus Istilah Populer Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm. 198.

³³ Hunurrosyidah dan Nadhirin, "Implementasi Konsep Pemaknaan shalat Imam Al Ghazali Dalam Membentuk Etika Auditor untuk Mewujudkan Kualitas Audit di Kantor Akuntan Publik Semarang". *Equilibrium Jurnal Ekonomi Syari'ah*. Vol. 5, No.2, tahun 2017, hlm. 348.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

shalat. Dalam pengertian do'a, shalat meliputi dua bentuk do'a, yakni do'a sebagai permohonan dan do'a sebagai ibadah.³⁴

Berdasarkan firman Allah SWT, dalam al-Qur'an dinyatakan bahwa setiap Muslim yang mukallaf wajib melaksanakan shalat lima waktu, sebagaimana dalam firman Allah dibawah ini:

فَإِذَا قُضِيَتْ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا³⁵

Artinya: Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalatmu, ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (QS. An Nisa'[4]:103).

Terdapat juga dalam hadis Rasulullah saw. sebagai berikut:

عن ابن عمر رضي الله عنهما قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم بني الإسلام على خمس شهادة أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله وإقام الصلاة وإيتاء الزكاة والحج وصوم رمضان³⁶

Artinya: Dari Ibnu Umr Radhiyallahu 'anhuma beliau berkata: Rasulullah SAW, bersabda: "dasar (pokok) Islam itu didirikan atas lima hal, yaitu bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah SWT dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, memberikan zakat, haji dan puasa ramadhan" (HR. Bukhari: No. 8).

6. Kedudukan Shalat dalam Agama Islam

Shalat merupakan kewajiban yang paling ditekankan dan paling utama setelah dua kalimat syahadat, serta merupakan salah satu rukun islam. Ibnu Umar meriwayatkan bahwasanya Nabi Muhammad saw. bersabda:

عَنْ عَاصِمٍ - وَهُوَ ابْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ زَيْدٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ - عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا

³⁴ Ahmad Zacky El-Syafa, *Membumikan Shalat*, hlm. 19.

³⁵ Departemen Agama RI, *Al Qur'an*, hlm. 95.

³⁶ Imam Al Hafizh Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al Bukhari, *Shahih Bukhari*, hlm.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Saifuddin Kasim Riau

إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَحَجَّ الْبَيْتِ وَصَوْمَ رَمَضَانَ». ³⁷

Artinya: Dari 'Ashim- Ibn Muhammad bin Zaid bin Abdullah bin Umar dari bapaknya, ia berkata: Berkata Abdullah bin Umar, Nabi Muhammad saw. bersabda: "Agama islam itu dibangun atas lima perkara yaitu persaksian bahwasanya tidak ada ilah yang haq kecuali Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, membayar zakat, shaum Ramadhan dan haji". (HR. Muslim: No. 21).

Allah telah mengancam orang yang meninggalkan shalat, bahkan Rasulullah saw. menggolongkan termasuk ke dalam perbuatan kufur sebagaimana sabdanya:

عَنْ بُرَيْدَةَ بْنِ الْحَصِيبِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْعَهْدُ الَّذِي بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمُ الصَّلَاةُ فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ ³⁸

Artinya: "Dari Buraidah bin Al Hashib beliau berkata; Rasulullah saw. bersabda: "Perjanjian antara kita dengan mereka adalah shalat, maka barangsiapa meninggalkannya ia telah kafir.

Shalat adalah tiang agama dan agama itu tidak akan tegak kecuali dengannya, sebagaimana sabda Rasulullah saw:

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ وَذِرْوُهُ سَنَامُهُ الْجِهَادُ ³⁹

Artinya: "Dari Mu'adz bin Jabal Radhiyallahu 'anhu dari Nabi saw. bersabda: "Pokok dari perkara agama adalah islam, tiangnya adalah shalat, sedangkan puncaknya adalah jihad".

³⁷ Imam Al Hafizh Abu Al Husain Muslim bin al Hajjaj Al Qusyairi An Nisaburi, *Shahih Muslim*, (Riyadh: Baitul Afkar, 1998), hlm. 40.

³⁸ Abu Abdillah Muhammad bin Yazid Al Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, (Riyadh: Baitul Afkar, 1999), hlm. 122.

³⁹ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah At Tirmizi, *Jami' At Tirmizi*, (Riyadh: Baitul Afkar, 1999), hlm. 425.

7. Bentuk-Bentuk Penguasaan Syaithon Terhadap Manusia

Pada hakikatnya manusia sendirilah yang menyebabkan dirinya masuk dalam rayuan syaithon. Yang mana, manusia sering lupa dan tidak berserah diri kepada Allah. Dengan demikian syaithon dengan mudah masuk ke dalam diri manusia. Berikut jalan-jalan yang ditempuh syaithon untuk menjerumuskan anak cucu Adam, yaitu:

- a. Godaan (*an-nazgh*), yakni was-was yang berbahaya, terkadang membawa seseorang pada keraguan dan kerusakan aqidah.⁴⁰
- b. Bisikan syaithon (*al-hamaz*), yakni penguasaan syaithon terhadap diri manusia dengan membuatnya tidak sadar.⁴¹
- c. Tiupan (*an-nafk*), yakni takabur dan pongah serta menyombongkan diri terhadap makhluk-makhluk Allah lainnya.⁴²
- d. Hembusan (*an-nafts*), yaitu syair yang buruk atau ucapan-ucapan kotor yang biasa digunakan untuk membangkitkan naluri dan bukan emosi (keindahan).⁴³
- e. Kehadiran jin atau syaithon (*al-hudhur*), yaitu hadirnya syaithon di rumah-rumah yang dapat menghilangkan berkah dan menyebabkan malaikat tidak mau datang.⁴⁴
- f. Sentuhan syaithon (*al-mass*), yaitu bisikan syaithon yang sampai pada tingkat sangat berbahaya. Sebab ia berusaha untuk menguasai diri seseorang secara amat buruk. Misalnya jin mengeram dalam rahim seorang wanita dan menyetubuhinya atau ia mengeram dalam perut atau dada seorang laki-laki.⁴⁵

⁴⁰ Muhammad Isa Dawud, *Dialog dengan Jin Muslim*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), hlm. 187.

⁴¹ *Ibid.*,

⁴² *Ibid.*,

⁴³ *Ibid.*,

⁴⁴ *Ibid.*,

⁴⁵ *Ibid.*,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

- g. Kesenangan jin atau syaithon (*al-istimta'*), contoh yang dapat kita saksikan adalah tukang-tukang sihir yang mendatangkan syaithon dan jin, sehingga mereka tukang sihir syaithon atau jin saling mendapatkan kesenangan.⁴⁶
- h. Was-was (*al-was-wasah*), yaitu pendamping (*qarin*) atau sahabat jahat manusia. Ia ada secara nyata pada manusia, yang berusaha memperlihatkan kebatilan sebagai sesuatu yang indah, kejahatan dan dosa sebagai sesuatu yang menarik untuk dikerjakan. Biasanya jika jin atau syaithon tidak memperoleh izin dari anda (sehingga anda mau melakukan kemaksiatan), maka dia mendatangi pendamping jahat anda. Dia adalah pelaksana baik untuk membujuk anda, atau bahkan orang selain anda, yang sedang berada dalam kebenaran.⁴⁷
- i. Hasutan (*al-uzz*), sebagaimana firman Allah bahwa syaithon dan jin selalu menghasut orang-orang kafir. Oleh karena itu janganlah kita mengatakan bahwa kekafiran itu tidak ada syaithonnya, kenyataannya karena hasutan syaithon orang-orang kafir semakin merajalela.⁴⁸
- j. Turunnya syaithon (*at-tanazzul*), sejenis kedatangan syaithon yang mengagumkan. Ia bisa terjadi pada seorang muslim atau kafir. Hal ini terjadi pada seorang muslim apabila ia lalai dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran agamanya dan senang dengan kebohongan dan kesetan.⁴⁹
- k. Mengobarkan nafsu syahwat (*al-istihwa*), yaitu pengaruh syaithon dalam diri manusia yang mana dia mendorong manusia untuk memperturutkan nafsu dan syahwatnya.⁵⁰
- l. Lupa (*ath-tha'if*), yaitu sejenis was-was yang gelap dan menyihir, misalnya tiba-tiba saja hati anda ingin melakukan perbuatan buruk, atau lupa jumlah rakaat ketika anda melaksanakan shalat.⁵¹

⁴⁶ Ibid.,

⁴⁷ Ibid., hlm. 189.

⁴⁸ Ibid.,

⁴⁹ Ibid.,

⁵⁰ Ibid., hlm. 190.

⁵¹ Ibid.,

8. Tinjauan Umum Ilmu Ma'anil Hadis

Secara etimologi, *ma'ani* merupakan bentuk jamak dari kata *ma'na* yang berarti makna, arti, maksud, atau petunjuk yang dikehendaki suatu lafal. Sementara ilmu *ma'ani* pada mulanya adalah bagian dari ilmu *balaghah*, yaitu ilmu yang mempelajari kondisi lafal arab yang sesuai dengan tuntunan situasi dan kondisi. Dengan demikian, ilmu *ma'ani al-hadis* secara sederhana ialah ilmu yang membahas tentang makna atau maksud lafal hadis Nabi secara tepat dan benar.⁵²

Secara terminologi Muhammad Ibnu 'Alawi mendefenisikan ilmu *ma'ani al-hadis* yaitu ilmu yang menjelaskan tentang upaya (menduga) kehendak / maksud hadis tersebut yang penguraiannya mendasarkan diri pada kaidah linguistik bahasa Arab, prinsip-prinsip syari'ah dan keserasian dengan hal ihwal Nabi Muhammad saw.⁵³ Jadi ilmu *ma'ani al-hadis* adalah ilmu yang mempelajari cara memahami makna matan hadis, ragam redaksi, dan konteksnya secara komprehensif, baik dari segi makna yang tersurat (*zhahir al-nash* atau makna tekstual) maupun makna yang tersirat (*bathin al-nash* atau makna kontekstual).⁵⁴

9. Metode Memahami Hadis

Dalam rangka memahami hadis, di antara hal-hal yang terpenting yang harus dipelajari seorang muslim dari disiplin ilmu ini untuk meningkatkan pemahamannya tentang sunnah agar membawanya kepada pemahaman adalah sebagai berikut:

a. Memahami sunnah dengan Al qur'an

Sunnah Nabi adalah sumber syari'at Islam yang ke dua, dan merupakan penjelas yang rinci tentang kitab Allah, tidak ada pertentangan antara *mufasssir*, jika ada kontradiksi itu disebabkan oleh ketidak shahihan hadis atau

⁵² Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2014), Cet. 1, hlm. 134.

⁵³ Nur Fadhilah, *Ma'anil Hadith*, (Sidoarjo: Qisthos Digital Press, 2011), hlm. 272-273.

⁵⁴ Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode*, hlm. 134.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpulkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

karena kurangnya pemahaman kita tentangnya.⁵⁵ Oleh karena itu, untuk memahami hadis Nabi saw. dengan pemahaman yang benar, maka kita perlu memahami hadis dengan menelusuri ayat-ayat yang terkait dalam al-Qur'an.

- b. Mengumpulkan hadis dalam satu tema dan satu bab di satu tempat.

Imam Ahmad bin Hanbal berkata: hadis apabila jalurnya tidak digabungkan maka kalian tidak akan memahaminya, dan hadis saling menafsirkan satu sama lain.⁵⁶ Dengan demikian, hadis antara satu dan lainnya saling menguatkan dan saling berkaitan dalam memberikan pemahaman.

- c. Mengumpulkan dan mentarjih hadis yang mukhtalif

Pada dasarnya nash-nash Al Qur'an dan sunnah yang shahih tidak terdapat pertentangan, Allah berfirman:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْفُرْعَانَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا⁵⁷

Artinya: *Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? Kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.* (QS. An Nisa' [4]: 82).

Apabila ditemukan darinya sesuatu, maka jelas bagi kita bahwa perkara itu bukan nash yang sebenarnya. Para ulama ulama sungguh telah membatasi dengan jelas pertentangan-pertentangan dari nash-nash, dan mereka telah memindahkan nash itu dari pertentangan yang jelas dengan ijma' atau tarjih. Tidak memindahkannya dengan sesuatu yang dibuat-buat dan tidak pula semena-mena.⁵⁸

- d. Mengetahui *Naskh Mansukh* Hadis

Naskh dalam hadis pasti terjadi, muslim beramal dengan hadis yang diketahui kemansukhannya melalui pengetahuan dan tidak dibebankan secara

⁵⁵ Abu Anas Anis bin Ahmad bin Thahir Al Indunisi, *Dhawabit Muhimmah Li Husni Fahmu Sunnah*, hlm. 6

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 12.

⁵⁷ Departemen Agama RI, *Al Qur'an*, hlm. 91.

⁵⁸ Abu Anas Anis bin Ahmad bin Thahir Al Indunisi, *Dhawabit*, hlm. 18.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

syari'at. Karena tidak dibebankan beramal terhadap hadis yang mansukh, naskh adalah ilat dilarangnya mengamalkan hadis.⁵⁹

e. Mengetahui Asbabul Wurud Hadis.

Mengetahui asbabul wurud hadis mengantarkan kita pada maksud pemahaman Nabi dalam hadis.

f. Mengetahui Gharibul Hadis.

Yang paling fasih mengucapkan *dhat* dikalangan mereka adalah mereka yang berbicara dengan sahabat dengan berbahasa Arab yang jelas diketahui oleh mereka. Banyak orang menjadi lemah bahasanya, dan '*ajami*' bercampur lidah mereka sehingga membuatnya susah mengucapkan bahasa yang fasih. Oleh karena itu banyak orang sulit memahami banyak hadis Nabi karena mereka tidak tahu arti kata-kata hadis tersebut.⁶⁰

g. Memahami Sunnah Sebagaimana Pemahaman Sahabat.

Ini adalah salah satu kaedah terpenting. Hal ini dikarenakan agar ketaatan seorang muslim berpegang pada sunnah sebagaimana ulama salaf berpegang pada sunnah. Karena wahyu turun di tengah-tengah mereka. Apabila jika salah satu dari mereka memiliki pemahaman yang salah, maka akan turun ayat untuk mengoreksinya. Demikian Muhaddisin memandang bahwa sahabat berkata: kami melihat pada masa Rasulullah saw. begini.⁶¹

h. Merujuk Pada Kitab-kitab Syarah.

Merujuk pada kitab-kitab syarah adalah satu hal pentingnya dalam memahami hadis. Para ulama telah meninggalkan pada kita perpustakaan besar dalam syarah hadis Nabi. Para ulama yang menjelaskan hadis kepada umat. Bahwasanya ulama terdahulu penjelasannya dekat dekat kebenaran dan lebih mungkin untuk diterima.⁶²

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 20.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 26.

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 28.

⁶² *Ibid.*, hlm. 31.

B. Tinjauan Pustaka

Berkaitan dengan “*Waswas Syaithon Dalam Shalat Kajian Ilmu Ma’anil Hadis*” peneliti menemukan beberapa karya ilmiah yang memiliki tema yang berdekatan diantaranya:

1. Skripsi dari Ahmad Rifa’i “Hadis Nabi Tentang Syetan Yang Mengganggu di waktu Shalat” tahun 2003. Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini berfokus pada hakikat syetan yang mengganggu di waktu shalat yang ditinjau dari pemahaman ma’anil hadis. Penelitian ini berbeda dengan penelitian saya yang berfokus pada pemahaman hadis tentang cara berlindung dari was-was syaithon dalam shalat ditinjau dari perspektif ma’anil hadis.
2. Skripsi dari Usi Septiawaty “Makna Al-Waswas dan Al-Khannas dalam Surah An-Nas dan Terapinya dalam Perspektif Islam” tahun 2020. Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Skripsi ini fokus penelitiannya mengenai makna penafsiran kata al-Waswas dan al-Khannas menurut para mufassir. Tentunya penelitian tersebut berbeda dengan penelitian saya yang mana fokus penelitian saya mengenai pemahaman cara berlindung dari waswas syaithon dalam shalat yang ditinjau dalam perspektif ilmu ma’anil hadis.
3. Jurnal dari Heryadi judul “Tinjauan al Qur’an Terhadap Godaan iblis dan Setan Menurut Hamka dalam Tafsir al azhar”. Medina-TE Vol. 16 No. 1 Juni 2017. Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.⁶³ Jurnal ini membahas tentang bagaimana konsep godaan setan dan Iblis dalam tafsir Hamka. Penelitian ini berbeda dengan tema penelitian saya karena disini meneliti konsep godaan setan dan iblis dalam tafsir hamka namun penelitian saya mengenai konsep pemahaman cara berlindung dari godaan setan dalam shalat kajian ma’anil hadis.

⁶³ Heryadi, “Tinjauan al Qur’an Terhadap Godaan iblis dan Setan Menurut Hamka dalam Tafsir al azhar”, Medina-TE Vol. 16 No. 1 Juni 2017. Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Saifuddin Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

4. Jurnal dari Meta Eltika dan Inong Satriadi, Umami Kalsum Hasibuan judul “Godaan Setan dan Cara Mengatasinya Menurut Al-Qur’an”. Vol.1 No.1 2019. Institut Agama Islam Negeri Batusangkar. Jurnal ini membahas mengenai bentuk-bentuk godaan setan dan cara mengatasinya perspektif al-Qur’an, oleh karena itu penelitian jurnal ini berbeda dengan fokus penelitian saya yang mana penelitian saya mengenai pemahaman hadis terhadap cara berlindung dari was-was setan dalam shalat.
5. Jurnal dari Mohd Zahir Bin Abdul Rahman dkk judul “Terminologi Dan Sinonim Bagi Istilah Waswas: Suatu Huraian Deskriptif”. Vol. 13 No. 14 2017. Fakultas Pengajian Islam dan Sunnah Universitas Sains Islam Malaysia.⁶⁴ Jurnal ini membahas mengenai terminologi dan sinonim bagi istilah waswas, tentunya ini berbeda dengan tema penelitian saya. Sedangkan saya meneliti tentang konteks pemahaman hadis cara perlindungan dari waswas syaiton dalam shalat.
6. Penelitian Mohd Zahir Abdul Rahman, yang berjudul “Keputusan Terapi Waswas Menurut Perspektif Sarjana Islam Di Era Ketamadunan Islam Abad ke 8 Sehingga 19 Masehi”.⁶⁵ Karya ini membahas mengenai was-was dari segi saintifik yang mana fokus kajiannya yaitu mengenal was-was menurut sarjana islam abad ke 8 hingga 19 masehi melalui pendekatan biologi, psikologi, sosial, dan spiritual. Tentunya penelitian ini berbeda dengan fokus penelitian saya mengenai pemahaman cara berlindung dari was-was syaithon perspektif ilmu ma’anil hadis.

⁶⁴ Mohd Zahir Bin Abdul Rahman dkk, “Terminologi Dan Sinonim Bagi Istilah Waswas: Suatu Huraian Deskriptif”. Vol. 13 No. 14, 2017.

⁶⁵ Mohd Zahir Abdul Rahman, “Keputusan Terapi Waswas Menurut Perspektif Sarjana Islam di Era Ketamadunan Islam Abad Ke 8 Hingga 19”, *Sains Insani*, Vol 3, No 03, (Malaysia, 2018).

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpulkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Prosedur penelitian kualitatif menggunakan penelitian yang tampilannya berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya.⁶⁶

B. Jenis Penelitian

Sementara itu jika dilihat dari tempatnya, penelitian ini termasuk kategori jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Dalam hal ini penulis melakukan penelitian dengan mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh langsung dari literature yang berkaitan dengan masalah yang dikaji.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan dalam dua jenis:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber pokok dari sebuah penelitian. Sumber data primer yang merupakan rujukan utama dalam penelitian ini yaitu:

- a. Kitab *Shahih Muslim*
- b. Kitab Syarah Shahih Muslim, yaitu: *Shahih Muslim bi Syarhi An Nawawi*
- c. Kitab *Musnad Ahmad*

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada. Sumber data sekunder dari penelitian ini adalah dengan mengumpulkan berbagai literatur yang masih berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

⁶⁶ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), Cet. 1, hlm. 28.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya.⁶⁷

Adapun bentuk pelaksanaan metode dokumentasi dilakukan dengan dua tahap:

1. *Takhrij Hadis*, adalah menunjukkan tempat hadis pada sumber aslinya, dimana hadis tersebut telah diriwayatkan lengkap dengan sanadnya, kemudian menjelaskan derajatnya jika diperlukan.⁶⁸ Dengan tahap ini peneliti dapat mengetahui kualitas sanad dan matan hadis.
2. Mengumpulkan kitab syarah mengenai hadis yang diteliti.

E. Teknik Analisa Data

Analisis data kualitatif adalah upaya untuk mengungkap makna dari data penelitian dengan cara mengumpulkan data sesuai dengan klasifikasi tertentu.⁶⁹

Langkah langkah yang akan dilakukan peneliti dapat dirinci sebagai berikut:

1. Menetapkan tema atau masalah yang akan dikaji.
2. Mengumpulkan data hadis-hadis terkait, baik secara lafadz maupun secara makna melalui *Takhrij hadis*.
3. Melacak latar belakang turunnya hadis (Asbabul wurud hadis), dan menganalisis isi kandungan hadis.
4. Melakukan pengembangan dan pengembaraan makna dengan pendekatan kontekstual.

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 77.

⁶⁸ Suryadi dan Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 34.

⁶⁹ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, hlm. 121.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

5. Adapun kegiatan dokumentasi yang dilakukan peneliti dengan membaca dan mengkaji berbagai dokumen yang terkait dengan tema hadis was-was syaithon dalam shalat.
6. Melengkapi uraian dan pembahasan tentang syarah hadis, dan lain lain yang relevan jika dipandang perlu, sehingga semakin sempurnanya pembahasan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian pada bab-bab sebelumnya mengenai hadis tentang was-was syaithon dalam shalat (kajian Ilmu Ma'anil Hadis) sebagai berikut:

1. Hadis tentang was-was syaithon dalam shalat (kajian ilmu ma'anil hadis) adalah hadis yang kualitasnya shahih, karena setelah dianalisis perawi dalam jalur sanadnya dinilai tsiqoh dan adil oleh ulama hadis. Namun ada salah satu perawi yang awalnya dinilai *tsiqoh*, kemudian pada waktu tertentu beliau dinilai *jarh*, (mukhtalith). Namun kemukhtalitan ini tidak mempengaruhi kualitas hadis ini dikarenakan periwayatan hadis ini terjadi sebelum beliau mukhtalith, terhadap beliau (Said bin Iyas Al Jurairi) dijadikan hujjah oleh Imam *shahihain*.
2. Jika ditinjau dari segi ilmu ma'anil hadis, hadis ini memberikan pemahaman bahwasanya apabila seseorang terkena was-was syaithon dalam shalatnya maka Nabi menganjurkan untuk berta'awudz dan meludah ke sebelah kirinya. Maksud meludah disini adalah meludah kecil atau meniup dengan sedikit hembusan ludah ke sebelah kiri sebanyak tiga kali. Jika itu tidak mengganggu orang sekitarnya. Namun jika hal itu tidak memungkinkan maka cukup dengan berlindung kepada Allah dari godaan syaithon yang terkutuk tanpa meludah, agar dia tidak merugikan orang sekitarnya. Allahu a'lam.

B. Saran

1. Kajian hadis mengenai was-was syaithon dalam shalat ini mengajarkan kepada kita agar terhindar dari was-was syaithon dalam shalat seseorang lebih mendekatkan diri kepada Allah dan meyakini hanya Allah tempat berlindung.
2. Penelitian skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu penulis berharap agar kedepannya terdapat penelitian yang terkait agar mengkaji lebih dalam lagi mengenai permasalahan was-was syaithon dalam shalat ini.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis berharap kritikan dan masukan.



DAFTAR PUSTAKA

- A.J. Weinsinck. 1955. terj. Muhammad Fuad 'Abd al Baqi. *al Mu'jam al Mufahras li Alfaz al Hadis al-Nabawi*. Leiden: E. J Brill.
- Adawiyah, Mohd Zahir bin Abdul Rahman dan Robiatul. 2017. "Terminologi dan Sinonim Bagi Istilah Waswas: Suatu Huraian deskriptif". *Maalim*. Vol. 13, No.14. Fakultas Pengajian al-Qur'an dan Sunnah Universitas Sains Islam Malaysia.
- Al Abdullathif, Abdul Aziz bin Muhammad bin Ibrahim. 1410 H. *Dhawabith Al Jarh wa Ta'dil*. Madinah: Maktabah Obiekan.
- Al Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail. *Shahih Bukhari* juz ke-3.
- Al Hijazi, Muhammad Mahmud *Penafsiran Ayat Ayat Setan Menurut Muhammad Mahmud Al Hijazi (Studi Tafsir al Wadih)*. Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. 2017.
- Al Indunisi, Abu Anas Anis bin Ahmad bin Thahir. 1999. *Dhawabit Muhimmah Li Husni Fahmu Sunnah*.
- Al Kayyali, Abi Barakat Muhammad bin Ahmad al Ma'ruf bi Abi. 1999. *Al Kawakib An Nayyirat fi Ma'rifati Min Ikhtilath Min Arruwah Ats Tsiqat*. Mekkah: Al-Maktabah Al Imdadiyah.
- Al Khalidi dan Shalah Abdul Fattah. 2017. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Al Mishri, Imam Al Allamah Abi Al Fadhl Jamaluddin Muhammad bin Mukarram Ibnu Manzhur Al Ifriqi. *Lisanul Arab*. Beirut: Dar Shadir.
- Al Mizzi, Al Hafizh Al Mutqin Jamaluddin Abi Al Hajjaj Yusuf. *Tahdzibul Kamal fi Asma' Arrijal*.
- Al Mizzi, Imam Al-Hafidz Al Mutqin Jamaluddin Abi Al Hajjaj Yusuf dan Imam Ibnu Hajar Al Asqalani. 1983. *Tuhfatul Asyraf bi Ma'rifatil Athraf Ma'a Nukat Az Zhiraf 'Ala Al Athraf*. Beirut: Al-Maktab al Islamiy.
- Al Qazwini, Abu Abdillah Muhammad bin Yazid. 1999. *Sunan Ibnu Majah*. Riyadh: Baitul Afkar.
- Al Thahhan, Mahmud. *Usul al Takhrij wa dirasah al Asanid*. Beirut: Dar al-Quran al Karim.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
- Al-Utsaimin, Fadhilatus Syaikh Al ‘Allamah Muhammad bin Shalih. 1979. *Fatwa Nurun ‘Ala ad-Darb*. Riyadh: Muassasah Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin.
- Al-Mahfani, Khalilurrahman. 2008. *Buku Pintar Shalat Pedoman Shalat lengkap Menuju Shalat Khusyu’*. Jakarta: Wahyu Media.
- An-Naisaburi, Imam al Hafizh Abu al Husain Muslim bin al Hajjaj al Qusyairi. 1998. *Shahih Muslim*. Riyadh: Baitul Afkar.
- An-Nawawi. *Syarah Shahih Muslim*. Beirut: Darus Sunnah.
- Aristyasari, Yunita Furi. 2018. *Konstruksi Hadits Pendidikan Shalat Dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan*, Jurnal Muslim Heritage, Vol. 3, No. 2.
- At-Tirmizi, Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah. 1999. *Jami’ At Tirmizi*, Riyadh: Baitul Afkar.
- Basri, Muhammad Mu’inudinillah. 2008. *Panduan Shalat Lengkap*. Surakarta: Indiva Pustaka.
- Dawami, Iqbal. 2013. *Kamus Istilah Populer Islam*. Erlangga.
- Dawud, Muhammad Isa. 1997. *Dialog dengan Jin Muslim*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Departemen Agama RI, *Al Qur’an dan Terjemahannya*. 2009. Bandung: Sygma Exagrafika.
- El-Syafa, Ahmad Zacky. 2018. *Membumikan Shalat Aktualisasi Makna Shalat Dalam Kehidupan*. Pustaka Media.
- Fadhilah, Nur. 2011. *Ma’anil Hadith*. Sidoarjo: Qisthos Digital Press.
- Heryadi, *Tinjauan Al-Qur’an Terhadap Godaan Iblis Dan Setan Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*. Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Jurnal Medina-TE, Vol. 16 No. 1 Juni 2017.
- Hunurrosyidah dan Nadhirin. *Implementasi Konsep Pemaknaan shalat Imam Al Ghazali Dalam Membentuk etika Auditor untuk Mewujudkan Kualitas Audit di Kantor Akuntan Publik Semarang*. Sekolah Tinggi Agama Islam Kudus, Equilibrium Jurnal Ekonomi syari’ah, Vol 5 No 2, 2017.
- Ibn Baz, Abdul Aziz bin Abdillah bin Abdirrahman. 1999. *Majmu’ Fatawa*. Riyadh: Darul Qasim.
- Ibn Hanbal, Imam Ahmad. 1997. *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Beirut: Al Resalah.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Islamswati, Mentari. Skripsi: *Pemahaman Ketenangan dalam Shalat khusyu perspektif etika kebahagiaan epikorus: Studi Fenomenologi di Pondok Pesantren al-Hikamussalafiyah*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Jauzi, Ibnu. 1998. *Perangkap Setan*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.

KBBI. 2008. Jakarta: Pusat Bahasa.

Khon, Abdul Majid Khon. 2014. *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*. Jakarta: Amzah.

Khon, Abdul Majid. 2008. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Amzah.

Malik, Miftahul Asror. 2016. *101 Kecerdasan Iblis*. Yogyakarta: Semesta Hikmah.

Mardianto. *Urgensi Shalat Khusyu, Kajian tafsir Tahlili pada Qs. Al Mukminun/23:1-2*, Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar. 2014.

Muktafi. *Penciptaan Setan Untuk Kebaikan Manusia*. Institut Agama Islam Negeri Surabaya. Islamica Vol. 6 No. 2. Maret 2012.

Munadi, Radhie *Tesis Romantisme Nabi Muhammad Dalam Perspektif Hadis (Studi Ma'anil Hadis)*. Pasca Sarjana UIN Alauddin Makassar.

Munawwir, Ahmad Warson. 1984. *Kamus al-Munawwir*. Yogyakarta: Pondok Pesantren al- Munawwir.

Noor, Syafri Muhammad. *Khusyu' dalam Shalat*. 2018. Jakarta: Rumah Fiqh Publishing.

Rahman, Mohd Zahir Abdul. *Keputusan Terapi Waswas Menurut Perspektif Sarjana Islam di Era Ketamadunan Islam Abad Ke 8 Hingga 19*. Sains Insani. Vol. 3, No 03. Malaysia. 2018.

Salim, Ied al-Hilali bin. 2015. *Beruntunglah Orang Yang Khusyu'*. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir.

Siyoto, Sandu. dan M. Ali Sodik. 2015. *Dasar metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

Suryadilaga, Muhammad Alfatih dan Suryadi. 2009. *Metodologi Penelitian Hadis*. Yogyakarta: Teras.

Waluyo, Agus. 2015. *Bimbingan Shalat Fardhu*. Surabaya: a/w Publisher.

Yuslem, Nawir. 2001. *Ulumul Hadis*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya.

- Zahara, Fatimah dan Ahmad Zuhri. 2014. *Ulumul Hadis*. Medan: CV. Manhaji.
- Zein, Ma'shum. 2013. *Ilmu Memahami Hadis Nabi*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



BIODATA PENULIS

Nama : RAHMI UMAIRA
 Tempat/Tgl. Lahir : Parawang/ 01 November 1999
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Alamat : Perum. Pondok Indah Saiyo, Jl. Saiyo, Blok B.10, Kel. Tuah Karya, Tampan, Pekanbaru.
 No. Telp/Hp : 081275149684
 Nama Orang Tua : M. Zaher (Ayah)
 Walmi (Ibu)

RIWAYAT PENDIDIKAN

- SDN 20 Labung (Pariaman) : Lulusan Tahun 2011
- MTsN Model Padusunan (Pariaman) : Lulusan Tahun 2014
- MAN/MAPK Koto Baru Padang Panjang (Padang Panjang) : Lulusan Tahun 2017
- UIN SUSKA Riau : Lulusan Tahun 2021

ORGANISASI

- 2018-2019 : Anggota Bidang Keputrian Rohis Al-Fata Al- Muntazor Fakultas Ushuluddin UIN SUSKA Riau
- 2017-2018 : Anggota Divisi Kajian Hadis Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Hadits UIN SUSKA Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.